

Dakwah dan Penyelenggaraan Pendidikan Tentang Haji: Strategi Pengembangan Masyarakat Islam Humanis-Religius

Salmah Fa'atin

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, Kudus, Indonesia

salma@stainkudus.ac.id

Abstrak

Fenomena tingginya antusias berhaji di kalangan masyarakat muslim menjadi indikator besarnya dampak dan manfaat yang diperoleh dari pelaksanaannya. Manfaat religius-humanis berhaji telah banyak mengalami pergeseran ke ranah ekonomi dan status sosial. Hal ini tidak terlepas dari hasil pemahaman masyarakat terhadap ritual haji dan seluk beluknya. Pemahaman masyarakat erat dengan hasil pendidikan dan pengajaran yang diperoleh dalam kegiatan pendidikan formal maupun non formal. Diperlukan strategi yang baik untuk menghasilkan pemahaman tentang haji secara benar dan berkualitas. Artikel ini bertujuan mengembangkan strategi pengembangan masyarakat Islam humanis-religius melalui pendidikan holistik tentang haji. Fenomena berhaji dalam masyarakat di deskripsikan dan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif-analitis, selanjutnya dikaji pengembangan pengajarannya dan dikembangkan menggunakan teori pendidikan holistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan holistik tentang haji menghendaki pendekatan integratif dalam pengajaran tema haji, dengan memahami teks tentang haji dengan beragam pendekatan bidang keilmuan, agama, sosial budaya, ekonomi dan psikologi. Multidisiplin keilmuan akan

memberikan pemahaman tentang haji secara utuh dan komprehensif, sehingga kemabruran haji dapat termanifestasi dalam ranah kehidupan sosial secara nyata sebagaimana ideal moral pensyariatan haji.

Kata kunci: pendidikan holistik, pengembangan masyarakat, strategi pengajaran

Abstract

The phenomenon of high enthusiasm for Hajj among Muslim communities is an indicator of the magnitude of the impact and benefits obtained from its implementation. The benefits of Hajj religious-humanists have undergone many shifts to the economic sphere and social status. This is inseparable from the results of people's understanding of the Hajj ritual and its ins and outs. Community understanding is closely related to the results of education and teaching obtained in formal and non-formal education activities. A good strategy is needed to produce an understanding of the Hajj correctly and with quality. This article aims to develop a strategy for developing a humanist-religious Islamic community through holistic education about Hajj. The phenomenon of hajj in society is described and analyzed using descriptive-analytical methods, then studied the development of teaching and developed using holistic education theory. The results show that holistic education about hajj requires an integrative approach in teaching the theme of the Hajj, by understanding the text about Hajj with various approaches to the fields of science, religion, socio-culture, economics and psychology. Multidisciplinary science will provide an understanding of the Hajj as a whole and comprehensively, so that the extinction of Hajj can be manifested in the realm of social life in a real way as the moral ideal of pilgrimage pilgrimage.

Keywords: community development, holistic education, teaching strategies

Pendahuluan

Agama Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah (vertikal/hablun min al-Lâh) saja, melainkan juga terkait dengan hubungan antar sesama manusia atau alam semesta (horizontal/hablun min al-nâs). Islam menghadirkan beragam pranata ibadah yang memuat edukasi integratif antara fisik, spiritual dan emosional. Dalam seluruh ibadah *mahdlah* yakni shalat, puasa, zakat, dan haji, mencakup pendidikan jasmani dan rohani, dimensi religius dan sosial. Dalam konteks inilah pensyariatan pelaksanaan ibadah haji dalam al-Qur'an dan hadis tidak menegaskan kuantitasnya sebagai syarat kesempurnaannya (Lestari, 2014), melainkan

condong kepada upaya pencapaian kualitas pendidikan nilai yang diperoleh setelah melaksanakannya, serta bagaimana seseorang mengimplementasikan nilai tersebut.

Ibadah haji banyak mendapat perhatian dan kritikan karena disinyalir terdapat kesenjangan dalam nilai spiritual dan nilai sosial (Sujadi, 2017). Ibadah haji yang seharusnya sarat nilai humanis-religius, justru dimaknai sebagai ritual tahunan sebagai momen penghapus dosa, pengabul segala hajat duniawi seperti jodoh, keturunan, sembuh dari sakit, mendapat pekerjaan, meningkatkan status sosial (Zainuddin, 2013a) dan bahkan peningkatan pendapatan ekonomi (Sulthoni & Muhlisin, 2013). Pemaknaan ini yang dianggap sebagai salah satu biang keladi munculnya daftar antrian (*waiting list*) panjang keberangkatan ibadah haji (Farhan, 2017).

Fenomena tersebut menunjukkan tidak adanya sinkronisasi antara nilai dan praktik di kalangan masyarakat muslim (Zainuddin, 2011, p. 79). Mayoritas umat Islam kurang menghargai nilai-nilai Islam itu sendiri, misalnya dalam hal menepati janji, waktu, kedisiplinan dan ketertiban, dan hal-hal lain yang mestinya harus diperhatikan oleh umat Islam itu sendiri. Dalam hal ini, menurut Zainuddin (2011, p. 79), pendidikan memiliki peran penting.

Dalam perspektif Islam, pendidikan berada dalam tiga sudut pandang. *Pertama*, pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam al-Qur'an dan sunnah. *Kedua*, pendidikan ke-Islaman atau Pendidikan Agama Islam, yakni upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan hidup seseorang. *Ketiga*, pendidikan dalam Islam, yakni proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam.

Dalam melakukan ibadah (*ta'abbud*) haji dan bermu'amalah masyarakat muslim membutuhkan pendidikan (Sukarman, 2014, p. 39). Zubaedi (2012, p. 66) dalam Filsafat Pendidikan Islam mengulas paradigma pendidikan Islam integralistik, bahwa semangat non dikotomik/keterpaduan perlu diaplikasikan dalam kehidupan nyata mengingat keterpaduan/integrasi merupakan karakter utama Islam. Islam mengajarkan prinsip-prinsip integrasi antara kepentingan dunia dan akhirat, jasad dan roh, kesalehan individu dan kesalehan sosial, peran *'ibadullah* dan peran *khalifatullah*, iman, Islam dan

ihسان, dimensi esoteric (batin) dengan dimensi soteris (lahir), pre existence (alam arwah/kandungan), existence (dunia) dan post existence (akhirat), antara hubungan vertikal (*habluminallah*) dan hubungan horizontal (*habluminannas*), serta kalau memungkinkan antara *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* atau antara syariat, tharikat dan hakikat. Keterpaduan ini perlu menjadi jiwa dalam pendidikan tentang haji.

Kajian dan penelitian tentang upaya pendidikan haji belum banyak dilakukan. Menurut penelusuran penulis, pembahasan ibadah haji banyak dilakukan dalam ranah normatif dan kontekstualisasi makna (Lestari, 2014) (Siregar, 2015) (Mustakim Akmaluddin, 2012) (Fatkhil, 2018), mengungkap dimensi substantif ibadah haji (Istianah, 2017) (Budi Kisworo, 2017) (Nisa, 2017b), dan kajian ranah empirik tentang bagaimana fenomena pelaksanaan ibadah haji dan dampaknya dalam kehidupan pelaku haji (M.F. Rosyid, 2017) (Firdaus, 2017) (Farhan, 2017) (M. Sya'rani, 2017) (Suryana, 2013) (Sulthoni & Muhlisin, 2013).

Kendati demikian, telah dilakukan penelitian tentang problematika pembelajaran materi haji pada mata pelajaran fikih di madrasah (Islamiyah, 2014). Namun, kajian tersebut sangat berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Pendidikan haji yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya mengajarkan tema haji dan hal yang berkaitan dalam konteks pendidikan agama Islam (dakwah) di masyarakat. Jadi, fokus penelitian ini adalah mengupayakan bagaimana strategi mengajarkan tema haji kepada masyarakat Muslim untuk mewujudkan masyarakat Islam yang humanis-religius sesuai dengan tujuan utama pendidikan Islam.

Kajian Teori

Berdasarkan konsep Islam, kehidupan seseorang secara praktis dinilai berdasarkan integrasi antara prinsip ide (iman) dan tindakan (amal) secara bersama-sama. Hal ini menunjukkan bahwa keimanan seseorang harus mewujudkan dalam kehidupan sosial. Nabi Muhammad saw menjelaskan bahwa secara empirik agama Islam adalah agama yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah (vertikal/*hablun min al-Lâh*) saja, melainkan juga terkait dengan hubungan antar sesama manusia atau alam semesta.

Modernitas telah memiliki andil besar dalam merubah gaya dan pola hidup pada hampir semua lapisan masyarakat, termasuk dalam wilayah dakwah oleh da'i di kalangan masyarakat muslim. Aktivitas dakwah tidak bisa dikendalikan dan dievaluasi efektivitasnya. Dakwah bisa jadi menjurus kepada kekerasan, konflik dan menyedatkan masyarakat. Term dakwah dikenal di masyarakat sebagai term normatif, kurang *compatible* dengan era modern dan cenderung bersifat keakhiratan. Kalaupun dikenal, dakwah identik dengan ceramah atau tabligh (Basit, 2013, p. 83).

Untuk mendukung adanya perubahan dalam berdakwah, para da'i perlu terus menerus meningkatkan wawasan, ilmu dan kemampuan teknis yang diperlukan dalam melakukan dakwah. Da'i tidak merasa puas dengan ilmu yang dimilikinya, melainkan terus belajar, belajar sepanjang hayat. Kemudian pada era modern ini, ilmu yang berkembang bersifat multidisipliner dan komplementer. Ilmu agama yang selama ini menjadi pegangan da'i (sumber utama) perlu diperkuat dengan keilmuan lainnya agar apa yang disampaikan ke masyarakat menjadi kokoh dan dapat dioperasionalkan di lapangan. Ilmu agama Islam dapat diperkuat dengan menggunakan kajian ilmu psikologi, sosiologi, sejarah dan sebagainya. Oleh karena itu, da'i perlu memperkuat ilmu agama yang dimilikinya dengan menambah wawasan dan pengetahuan yang berdasar dari ilmu-ilmu sosial, humaniora maupun ilmu-ilmu alam (Basit, 2013, p. 85).

Dengan cara demikian, kegiatan dakwah amat variatif. Kegiatan dakwah dapat mengakomodir berbagai kebutuhan yang berkembang di masyarakat. "Dakwah sambil meneliti" merupakan cara cerdas yang dapat diaplikasikan pada saat ini. Da'i tidak hanya bersikap "NATO" (No Action Talking Only) dan hanya sebagai narasumber, melainkan juga sebagai motivator, manajer, fasilitator, dan inisiator. Masyarakat kesulitan dalam memecahkan masalahnya karena minimnya masyarakat yang menjadi penggerak perubahan. Sementara dalam memberdayakan masyarakat, da'i dapat merubah ideologi ancaman dan hukuman yang selama ini menjadi pesan dakwah menuju ideologi kemakmuran dan kesejahteraan atau dari materi yang bersifat teologis menuju materi yang bersifat sosiologis. Mengajak masyarakat untuk bekerja keras, mengenal dunia, disiplin waktu, memanfaatkan alam, menjaga lingkungan yang bersih, saling berbagi dan lain-lain (Basit, 2013, pp. 86–87).

Terkait dengan fenomena maraknya pengulangan haji oleh masyarakat dengan beragam motif, religius, ekonomi (Sulthoni & Muhlisin, 2013), sosial (Zainuddin, 2013b), diperlukan strategi pendidikan holistik tentang tema haji dengan multidisiplin keilmuan agar substansi pelaksanaan ritual haji tidak keluar dari tujuan pentyariatannya. Pendidikan holistik disinyalir dapat menghasilkan produk insan kamil yang humanis (Sukarman, 2014).

Pendidikan holistik sebagaimana dikemukakan oleh para sarjana muslim pada Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam, yang menyatakan bahwa pendidikan harus bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, perasaan, dan indera. Karena itu, pendidikan harus mencapai pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun secara kolektif, dan mendorong semua aspek ini ke arah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan Muslim terletak dalam perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.

Metode

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Data dari hasil observasi dan kajian literatur dianalisis dengan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengungkap praktik pelaksanaan pengajaran tema haji dalam masyarakat, terutama dalam forum majelis ta'lim. Selanjutnya dilakukan kajian analisis menggunakan pendekatan pendidikan untuk meletakkan dasar strategi penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran tema haji yang efektif dalam konteks dakwah di kalangan masyarakat Islam.

Pembahasan

Urgensi Pendidikan Holistik dalam Pengajaran Tema Haji di Kalangan Masyarakat

Agama bertujuan untuk keselamatan manusia. Agama sangat menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Pensyariaan ibadah haji menjadi bagian dari proses manusia menuju jalan keselamatan dan menjadi manusia sempurna di dunia dan akhirat. Ibadah haji sarat dengan ritual-ritual simbolik mengandung edukasi bagi pendidikan karakter manusia (Istianah, 2017). Ibadah haji bukan hanya semata menyempurnakan rukun Islam. Ibadah haji menjadi salah satu media mendidik manusia agar saleh di hadapan Allah dengan berbuat baik dan menjadi muslim humanis-religius (Nisa, 2017b).

Fenomena pelaksanaan haji di kalangan masyarakat mengalami pemahaman yang salah kaprah. Sebagian masyarakat meyakini bahwa kuantitas pergi haji dan umrah dianggap menjadi bagian dari indikator kualitas tingkat kesalehan dan ketaqwaan. Dari prespektif sosiologis, kecenderungan ini memang dianggap sebagai salah satu gejala dari struktur sosial masyarakat. Masyarakat mempunyai seperangkat nilai yang diyakini sebagai sebuah kebanggaan, sehingga mereka berupaya dan bersaing untuk meraihnya. Jika status tersebut sudah mampu dicapai, maka mereka tetap berfikir bagaimana simbol-simbol status (*status symbols*) tersebut terus dapat ditingkatkan. Dengan status sosial beserta simbol-simbolnya, seseorang akan mendapatkan pengakuan dan posisi dalam struktur sosial. Posisi ini akan terkait erat dengan penghargaan dan penerimaan masyarakat (Istianah, 2017, pp. 33–34).

Simbolisasi umrah dan haji juga menimbulkan beberapa permasalahan. Misalnya menambah problem antrian pemberangkatan haji yang makin panjang (Farhan, 2017). Jika dikalkulasi secara nasional, kaum muslimin di Indonesia rela mengeluarkan milyaran rupiah rela agar dapat pergi haji tiap tahun atau berumrah tiap bulan. Namun di sisi lain, bangsa Indonesia menghadapi permasalahan yang sangat besar terkait pengentasan problem keterpurukan umat, baik dalam segi kesehatan, perekonomian, dan pendidikan yang tentunya membutuhkan modal finansial yang besar.

Ajaran agama Islam tentang ibadah haji telah mengalami domestikasi, yaitu pemahaman dan pelaksanaan agama yang disesuaikan dengan konteks dan kemampuan masyarakat lokal. Hal ini diungkap dalam penelitian-penelitian tentang tradisi haji di Indonesia (Suryana, 2013) (M.F. Rosyid, 2017) (Firdaus, 2017). Bahkan haji dimaknai lebih luas lagi daripada sekedar menjalankan ritual. Perjalanan haji dijadikan sebagai tour atau travelling untuk hiburan (Rapiko, 2011). Haji juga dianggap dapat memperbaiki dan meningkatkan kehidupan ekonomi, karena gelar haji masih dipercaya sebagai daya tarik tersendiri, utamanya dalam bidang perdagangan (Sulthoni & Muhlisin, 2013) dan status sosial (Zainuddin, 2013a).

Fenomena simbolisasi maupun domestifikasi haji memerlukan reformulasi pendidikan dan pengajaran tema haji. Teks-teks normatif tentang haji perlu dipahami dengan benar dan cerdas. Pemahaman yang parsial berdampak pada pemaknaan ibadah haji secara tekstual dan dangkal, bahkan bisa keluar dari substansi penting penyariatannya ibadah haji. Penelitian tentang normativitas haji menegaskan bahwa tidak satupun ayat al-Qur'an yang menganjurkan atau bahkan mewajibkan melakukan ibadah haji secara berulang-ulang. Ayat al-Qur'an hanya memerintahkan untuk menyempurnakan ibadah haji (Lestari, 2014). Hal itu pun hanya berlaku bagi orang yang memiliki kualifikasi tertentu (istitha'ah). Bahkan dalam hadis Nabi Muhammad ditegaskan pelaksanaan haji cukup sekali seumur hidup, sebagaimana Nabi sendiri memberikan teladan semasa hidupnya (Fatkhil, 2018).

Kualitas pemahaman masyarakat tentang haji tidak dapat dipisahkan dari penyelenggaraan pendidikan agama, baik di lembaga pendidikan formal maupun non formal. Sekolah atau madrasah sebagai lembaga pendidikan formal seyogyanya mampu dan berupaya menyelenggarakan pendidikan haji secara holistik. Begitu juga dengan majelis ta'lim, sebagai lembaga pendidikan non formal, juga memiliki andil besar dalam menyampaikan tema haji secara holistik. Ajaran tentang haji perlu dijelaskan dan diinformasikan secara menyeluruh dengan pendekatan multidisiplin.

Dakwah tidak boleh jalan di tempat dan menggunakan cara-cara yang konvensional saja (ceramah). Dakwah harus dinamis, progresif, dan penuh inovasi. Para da'i perlu menciptakan kreasi-kreasi baru yang lebih bumi dan dapat membawa kemaslahatan umat. Da'i seharusnya menghindari kegiatan dakwah yang menjadi beban

dan bahkan bisa memecah belah masyarakat. Dakwah perlu dikemas lebih manusiawi, dialogis, memenuhi kebutuhan dan kemampuan masyarakat (Basit, 2013, p. 78). Salah satu konsep yang perlu diimplementasikan dalam pengajaran tentang haji di masyarakat adalah konsep pendidikan holistik.

Dalam prespektif Islam, terminologi pendidikan holistik direpresentasikan dengan istilah kaffah (surat al-Baqarah ayat 208) dan penegasan al-Qur'an penciptaan manusia dengan bentuk yang sebaik-baiknya (surat at-Tiin ayat 4) (Rochim & Amin, 2012, p. 23). Bentuk yang sebaik-baiknya tersebut, menurut Ibnu Thufail, merupakan ketiga aspek fundamental dalam pendidikan, yaitu ranah kognitif (al-'aqliyyah), afektif (al-khuluqiyyah al-ruhaniyyah), maupun psikomotorik (al-'amaliyyah). Ketiganya merupakan syarat utama bagi tercapainya tujuan pendidikan yaitu mewujudkan manusia seutuhnya dengan memadukan pengetahuan alam melalui penelitian diskursif, dan pengetahuan agama yang berdasarkan wahyu melalui para Nabi dan Rasul, sehingga mewujudkan sosok yang mampu menyeimbangkan kehidupan vertikal dan kehidupan horizontal sekaligus (Masruri, 2009, pp. 187–213). Pendidikan Islam mempunyai satu tujuan utama yaitu terwujudnya sosok muslim yang sempurna. Pendidikan inilah yang disebut dengan pendidikan holistik.

Menurut Muhaimin (2001, pp. 29–30), pendidikan dalam sudut pandang Islam berada dalam tiga sudut pandang. Pertama, pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur'an dan as-sunnah. Kedua, pendidikan ke-Islam-an atau Pendidikan Agama Islam, yakni upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Ketiga, pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam.

Pendidikan haji dalam konteks pendidikan Islam berada pada wilayah pendidikan keIslaman atau pendidikan agama Islam, yakni mengajarkan tema haji agar nilai-nilai di dalamnya dapat menjadi pedoman hidup bagi manusia. Dalam hal inilah term haji mabrur sebagai tujuan tertinggi melaksanakan ibadah haji dapat dipahami. Term mabrur dan derivasinya dalam al-Qur'an merujuk pada perbuatan baik dalam

ranah sosial yang termanifestasi pada kegiatan-kegiatan yang bersifat peduli dan berbagi kepada sesama manusia (Lestari, 2014). Dengan demikian pendidikan dan pengajaran tema haji harus direvitalisasi demi pengembangan masyarakat Islam yang humanis-religius.

Pengajaran Haji: Pengembangan Strategi Dakwah dan Penyelenggaraan Pendidikan Holistik

Saat ini masih terdapat beberapa kesalahpahaman umum (salah kaprah) tentang pendidikan yang terus mempengaruhi pemikiran banyak pendidik profesional, termasuk para da'i. Hal ini berkontribusi pada kegagalan yang terjadi di dunia pendidikan agama Islam. Kesalahpahaman tersebut disebabkan oleh adanya pemahaman parsial dan mekanistik tentang peserta didik dan proses pendidikan. Pada sebagian pendidik dan da'i masih memiliki anggapan bahwa semua orang adalah sama dan dapat diinjeksi informasi secara berlebihan. Karena mentalitas inilah, banyak masyarakat yang gagal dalam proses pendidikan tanpa adanya beban kesalahan yang mereka lakukan. Para pendidik dan da'i harus mengenal dan menerima fakta bahwa setiap orang itu unik dan memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Saat ini dibutuhkan perubahan terhadap pemahaman yang lebih natural, menyeluruh, dan ramah (humanis) tentang peserta didik, pendidikan dan proses pembelajaran (Zainuddin, 2011, p. 81).

Seorang muslim memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengabdikan sebagai khalifah di bumi ini serta menjaga dan memelihara ekosistem dunia dengan penuh amanah. Untuk melaksanakan tanggung jawab tersebut, dibutuhkan sebuah sistem pendidikan yang mampu mencetak generasi profesional dalam mengidentifikasi, memahami, dan bekerja secara optimal dan kooperatif untuk menyelesaikan berbagai problem manusiawi yang ada secara menyeluruh. Namun demikian dunia ini tidak akan terpelihara dengan sendirinya. Oleh karenanya, pembangunan karakter adalah hal yang esensial dalam rangka mewujudkan cita-cita mulia tersebut.

Saat ini tren pembaruan sistem pendidikan lagi gencar-gencarnya digaungkan, sehingga muslim yang tercerahkan (*enlightened muslim*) menemukan solusi riil terhadap berbagai permasalahan dan tantangan yang dihadapi komunitas muslim. Bahkan hal tersebut telah sampai pada tahap evaluasi terhadap paradigma tradisional

dalam masyarakat muslim termasuk bagaimana dan apa yang kita ajarkan pada anak-anak kita. Untuk menghadapi tantangan tersebut, pembaharuan visi pendidikan dibutuhkan, salah satunya adalah mencetak generasi yang mempunyai tingkat pemahaman, komitmen, dan tanggung jawab sosial yang nantinya akan menggerakkan mereka mengabdikan diri pada kemanusiaan dan sosial secara efektif (Zainuddin, 2011, p. 84).

Visi pendidikan Islam telah menegaskan perbedaan yang signifikan antara mengajarkan hal-hal tentang Islam (informatif) dan bagaimana menjadi Muslim sejati (transformatif). Tujuan dari pendidikan Islam bukanlah hanya sekedar memberi informasi tentang Islam, tetapi lebih menekankan pada bagaimana menjadi seorang muslim dan memberi mereka inspirasi sehingga ilmu tersebut bisa ditransformasikan dalam kehidupan mereka. Adanya perubahan paradigma dari pendidikan yang berorientasi pada informasi ke pendidikan yang berorientasi pada transformasi adalah esensial untuk dilakukan jika kita benar-benar berharap membangun paradigma baru pendidikan bagi pembangunan masyarakat muslim ideal (Zainuddin, 2011, p. 85).

Reformasi dalam sistem pendidikan secara menyeluruh sangat dibutuhkan bagi pengembangan masyarakat Islam yang berkemajuan. Pendekatan ini berdasarkan empat komponen inti. *Pertama*, kerangka konseptual terpadu tentang pendidikan yang berdasarkan prinsip tauhid dan pendidikan holistik. *Kedua*, tinjauan ulang terhadap tujuan pendidikan dan komponennya bagi pengembangan karakter (*character development*). *Ketiga*, merekonstruksi kurikulum atau gagasan-gagasan besar (*powerful ideas*) yang mempunyai kekuatan untuk mentransformasikan kepribadian. *Keempat*, penetapan ulang pengalaman mengajar dan belajar ke arah proses pembelajaran penemuan/penemuan (*discovery learning*) (Zainuddin, 2011, p. 86).

Pendidikan holistik dalam tema haji dapat diaplikasikan dalam proses pengajaran dengan beberapa cara, di antaranya dengan menerapkan *Integrated Learning* atau pembelajaran terintegrasi/terpadu, yaitu suatu pengajaran yang memadukan berbagai materi dalam satu sajian pembelajaran. Inti pembelajaran ini adalah agar dipahami keterkaitan antara satu materi dengan materi lainnya. Dalam hal ini tema haji tidak hanya disampaikan dan dijelaskan secara normatif-teologis, namun

menggunakan beragam pendekatan historis bidang lainnya. Teks –teks keutamaan haji dijelaskan dengan pendekatan antropologi, psikologis, sosial dan ekonomi.

Secara normatif, pesan ibadah haji sesungguhnya memuat nilai-nilai ajaran sosial yang tinggi, seperti menjauhkan sekat pemisah antara si kaya dan si miskin, menjauhkan kesenjangan perbedaan status sosial (*the difference of social status*). Itulah harapan ideal ajaran haji, yakni membuat pelakunya sadar akan statusnya sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dalam berinteraksi (Muhaemin, 2013, p. 220).

Secara psikologis, teks tentang keutamaan ibadah haji dapat menjadi media edukasi bagi pembentukan kecerdasan emosional dan spiritual. Kecerdasan emosi yang baik akan menjadikan seseorang mampu bersosialisasi dan berkomunikasi secara aktif dan efektif di komunitas lingkungannya. Kesempatan dan peluang untuk beribadah haji menjadi kesempatan emas untuk menempa diri, jasmani dan ruhani. Mental yang telah tertempa selama ibadah haji terus dijaga sepanjang hayatnya, tidak hanya sebatas ritual selama di Mekah. Teks keutamaan haji memiliki dampak sosial sebagai ranah manifestasi nilai ibadah haji (Muhaemin, 2013, p. 222).

Salah satu bukti yang jelas tentang keterkaitan ibadah haji dengan nilai-nilai kemanusiaan antara lain adalah adanya ajaran tentang: persamaan, keharusan memelihara jiwa, harta dan kehormatan orang lain, larangan melakukan penindasan atau pemerasan terhadap kaum lemah baik di bidang ekonomi maupun bidang-bidang lain. Tentu saja makna kemanusiaan dan pengamalan nilai-nilainya tidak hanya terbatas pada persamaan nilai kemanusiaan, ia mencakup seperangkat nilai-nilai luhur yang seharusnya menghiasi jiwa pemiliknya. Ia bermula dari kesadaran akan jati diri (*fithrah*) serta keharusannya menyesuaikan diri dengan tujuan kehadiran di pentas bumi ini. Kemanusiaan menjadikan makhluk ini memiliki moral serta berkemampuan memimpin makhluk-makhluk lain dalam mencapai tujuan penciptaan. Kemanusiaan mengantarkannya untuk menyadari bahwa ia adalah makhluk yang harus bertanggung jawab menjadi pemimpin sekaligus makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian dan harus bertenggangrasa dalam berinteraksi (Nisa, 2017a, p. 65).

Haji merupakan ritus akbar yang sarat makna. Padanya terdapat seperangkat aktivitas simbolik tentang perjalanan umat manusia menuju tingkat ketakwaan sejati.

Haji adalah merupakan upaya pengejawantahan kesetaraan baik dalam persepsi teologis maupun sosiologis. Semua manusia bergerak seirama dan senada dalam posisi kemanusiaan yang sama. Tiada yang mulia maupun yang hina, karena yang ada hanyalah dua eksistensi, Tuhan dan manusia yang menyatu dalam sebuah momen ritual yang unik. Namun sayangnya, tradisi masyarakat yang sangat berlebihan dalam memuliakan para haji telah merubah substansi makna dan tujuan awalnya (Istianah, 2017).

Kemabruran haji tidaklah bersifat niscaya, otomatis diperoleh dan diraih sepulang haji, tetapi harus diupayakan oleh orang yang telah melaksanakan ibadah haji. Kemabruran haji tidak hanya diraih dengan terpenuhinya syarat dan rukun haji. Kemabruran haji tidak hanya dinilai dari bertambahnya rasa keimanan kepada Allah. Dalam hadis ditegaskan bahwa indikator haji mabrur tercermin dalam sikap mental berupa kepedulian untuk berbagi dengan sesama (*it'amu al-ta'am*) serta kemampuan untuk menciptakan dan menebarkan kedamaian dalam kehidupan sosial (*ifsya' al-salam*). Kemabruran haji juga terindikasi dari kemampuan untuk senantiasa menjaga ucapan agar tidak menyakiti dan mengecewakan orang lain (*tabib al-kalam*) (Lestari, 2014).

Implikasi dari haji mabrur adalah amalan sosial bukan hanya individu. Implikasi sosial tersebut adalah komunikasi medan santunan yang baik. Komunikasi yang baik merupakan salah satu media yang dapat mempererat hubungan seseorang dengan lainnya secara harmonis. Jika komunikasi berjalan baik dan saling memberi bantuan, maka segala problem sosial dapat diatasi dengan baik pula. Bantuan tidak hanya berupa materi saja, melainkan juga termasuk jasa dan spiritual. Sikap kedermawanan ini juga efek dari komunikasi yang baik. Dengan demikian, kedua sikap ini membuktikan bahwa manusia secara kodrati selalu membutuhkan uluran tangan orang lain atau sering disebut dengan *zoon politicon*. Konsep inilah yang sebenarnya diharapkan Nabi dari seseorang, usai melaksanakan ibadah hajinya (Lestari, 2014).

Dengan demikian terdapat variabel penghubung antara pelaksanaan ibadah haji dan pahala surga, yakni manifestasi spiritualitas haji dalam kehidupan sosial masyarakat. Pahala surga hanya bisa diraih oleh orang berhaji yang memiliki rasa kepedulian tinggi terhadap problem kehidupan di sekitarnya, misalnya kemiskinan,

kebersihan lingkungan, kesenjangan sosial, disharmonisasi umat beragama dan lain-lain.

Pelaku dakwah dan tabligh tidak bisa lagi melakukan tabligh secara normatif dan bersifat linier verbalistik, namun perlu solusi manifestasi dakwah tabligh Islam yang lebih komprehensif totalitas dan menyeluruh yang langsung berhubungan dengan permasalahan mendasar dalam berbagai dimensinya. Tabligh dari normatif verbalistik dan formalistik perlu dilakukan reposisi menuju tabligh yang memiliki posisi sebagai *'agent of change'*, yakni sebagai upaya dan alternative produktif dan inovatif ke arah tatanan yang lebih baik dan memberdayakan. Dakwah merupakan menjadi kewajiban bagi kaum muslimin untuk merubah sikap, perilaku dan tabiat manusia agar sesuai dengan fitrahnya. Bahkan kualitas dan derajat ketakwaan umat sangat bergantung kepada upaya dakwah yang dilaksanakan (Shodiqin, 2012, pp. 364–365).

Da'i dalam melakukan pengajaran tema haji perlu menggunakan metode yang sesuai dengan harapan atau kebutuhan masyarakat, sehingga bisa relevan dengan kenyataan yang benar-benar terjadi. Penyampaian materi dakwah dengan cara yang bervariasi akan menambah semangat mad'u untuk istiqamah mendengarkan materi dakwah yang disampaikan. Seorang da'i harus memiliki persiapan dakwah, baik mental atau penguasaan materi agar pelaksanaan dakwah betul-betul profesional, terprogram dan tidak asal-asalan. Dakwah yang ideal adalah dakwah yang dilakukan oleh para da'i yang memahami *fiqh al-dakwah*, yaitu memiliki pemahaman yang mendalam terhadap aspek keilmuan yang dimiliki da'i dan aspek masyarakat yang didakwahi yang disebut dengan *fiqh al-dîn wa fiqh al-nâs*. Setiap da'i, disatu sisi harus memiliki kemampuan memahami aspek ajaran yang tercantum di dalamnya serta di sisi lain memahami aspek- aspek kemasyarakatan yang berkaitan dengan kemampuan keagamaan dan aspek pendidikan yang dimiliki di masyarakat tersebut. Substansi haji dalam ranah sosial itulah yang perlu diinformasikan kepada masyarakat.

Simpulan

Munculnya fenomena panjangnya antrian haji (waiting list) dan beragam tradisi haji di satu sisi menunjukkan meningkatnya perilaku keagamaan di kalangan masyarakat. Namun ketika ternyata motif berhaji lebih cenderung kepada ranah material, maka diperlukan upaya untuk mengevaluasi pelaksanaan pendidikan tentang tema haji, terutama dalam kegiatan dakwah di majelis ta'lim. Dalam konteks saat ini, kegiatan dakwah untuk menyampaikan tema haji dianjurkan menggunakan pendekatan pendidikan holistik. Pendidikan holistik dalam tema haji dapat diaplikasikan dalam proses pengajaran dengan beberapa cara, di antaranya dengan menerapkan Integrated Learning atau pembelajaran terintergrasi/terpadu, yaitu suatu pengajaran yang memadukan berbagai materi dalam satu sajian pembelajaran. Inti pembelajaran ini adalah agar dipahami keterkaitan antara satu materi dengan materi lainnya. Dalam hal ini tema haji tidak hanya disampaikan dan dijelaskan secara normatif-teologis, namun menggunakan beragam pendekatan historis bidang lainnya. Teks –teks keutamaan haji dijelaskan dengan pendekatan antropologi, psikologis, sosial dan ekonomi. Kegiatan dakwah tema haji perlu dilakukan reposisi dari normatif verbalistik dan formalistik menuju tabligh yang memiliki posisi sebagai 'agent of change', yakni sebagai upaya dan alternatif produktif dan inovatif ke arah tatanan yang lebih baik dan memberdayakan sehingga mewujudkan masyarakat Islam yang humanis religius.

Referensi

- Basit, A. (2013). Dakwah Cerdas di Era Modern. *Jurnal Komunikasi Islam*, 3(1). Retrieved from <http://jki.uinsby.ac.id/index.php/jki/article/view/15>
- Budi Kisworo. (2017). Ibadah Haji Ditinjau Dari Berbagai Aspek. *Al Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, 2(1). Retrieved from <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/alistinbath/article/view/194>
- Farhan, N. (2017). Problematika Waiting List Dalam Penyelenggaraan Ibadah Haji Di Indonesia. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 12(1), 57–80.
- Fatkhi, R. M. (2018). Haji Berulang Telaah Hadis Haji Lebih Dari Sekali.

- Firdaus, M. (2017). Haji Madura (Kajian Konstruksi Sosial Budaya Mengenai Haji Pada Masyarakat Madura Di Kelurahan Sidotopo, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya. Retrieved from <http://repository.unair.ac.id/69464/>
- Islamiyah, H. (2014). Problematika pembelajaran fiqih materi haji kelas V Madrasah Ibtidaiyah Sunan Ampel Arjosari Rejoso Pasuruan. Retrieved from <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/7518>
- Istianah, I. (2017). Hakikat Haji Menurut Para Sufi. *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, 2(1). Retrieved from <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/esoterik/article/view/1900>
- Lestari, L. (2014). Tafsir Ayat-Ayat Perintah Haji Dalam Konteks Ke-Indonesiaan. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 15(1).
- M. Sya'rani. (2017). Haji Dalam Lokalitas Masyarakat Sasak. *Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 4(4). Retrieved from <http://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/96>
- M.F. Rosyid. (2017). *Habitus Haji Madura (Studi tentang KONstruksi Sosial Haji di Dusun Mandala Desa Bujur Tengah Kecamatan Batu Marmar Kabupaten Pamekasan Jawa Timur*. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Masruri, H. M. (2009). Pendidikan menurut Ibnu Thufail (Perspektif Teori Taxonomy Bloom). In M. Zainuddin (Ed.), *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Modern* (pp. 187–213). Malang: UIN Malang Press.
- Muhaemin. (2013). Dimensi Pendidikan dalam Ibadah Haji (Telaah tentang Aspek Pendidikan: Tauhid, Etika, Moral, Sosial yang Tersirat dalam Pelaksanaan Ibadah Haji). *Jurnal Adabiyah*, 13(2), 215–227.
- Muhaimin. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan*

- Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustakim Akmaluddin, M. (2012). *Haji Mabror dalam Perspektif Syarah Hadits (Telaah Pandangan Imam Nawawi tentang Hadits-Hadits Haji Mabror dalam Syarah Shahih Muslim)* (Tesis). UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Nisa, K. (2017a). *Haji Dan Kesadaran Humanisme : Makna Sosial Khutbah Haji Wada' (Kajian Hadits Tematik)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nisa, K. (2017b). *Haji dan kesadaran humanisme: makna sosial khutbah haji wada'(kajian hadits tematik)* (thesis). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ushuluddin, 2017.
- Rapiko, R. (2011). Haji, Turisme, dan Pencarian Kesalehan. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial*, 26(1). Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/37101-ID-haji-turisme-dan-pencarian-kesalehan.pdf>
- Rochim, N., & Amin, F. (2012). Nilai-Nilai Pendidikan Holistik Menurut Ayah Edy dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam, 187–213. Retrieved from <http://eprints.walisongo.ac.id/517/>
- Shodiqin, A. (2012). Reposisi Muballigh: Dari “Personal” Menuju “Agent of Change.” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 6(2), 363–382.
- Siregar, P. (2015). *Kriteria Haji Mabror Dalam Tinjauan Hadits Nabawi (Analisis Ilmu Ma'ani Al-Hadits)* (PhD Thesis). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Sujadi, A. (2017). Kriminalisasi Pengulangan Haji Di Indonesia. *IN RIGHT: Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia*, 2(2).
- Sukarman. (2014). Urgensi Pendidikan Holistik Dalam Membentuk Insan Kamil. *Jurnal Tarbawi*, 2(2). Retrieved from <http://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/view/213>

- Sulthoni, M., & Muhlisin, M. (2013). Haji Dan Kegairahan Ekonomi: Menguak Makna Ibadah Haji Bagi Pedagang Muslim di Yogyakarta. *JURNAL PENELITIAN*, 9(1). Retrieved from [http://files/780/Sulthoni dan Muhlisin - 2013 - HAJI DAN KEGAIRAHAN EKONOMI Menguak Makna Ibadah .pdf](http://files/780/Sulthoni%20dan%20Muhlisin%20-%202013%20-%20HAJI%20DAN%20KEGAIRAHAN%20EKONOMI%20Menguak%20Makna%20Ibadah.pdf)
- Suryana, Y. (2013). Tradisi Pamitan Haji pada Masyarakat Muslim Purwomartani Kalasan Yogyakarta: Kontestasi Agama dan Budaya. *Sosiologi Reflektif*, 8(1). Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/132105/tradisi-pamitan-haji-pada-masyarakat-muslim-purwomartani-kalasan-yogyakarta-kont>
- Zainuddin, M. (2011). Paradigma Pendidikan Islam Holistik. *Ulumuna*, 15(1). Retrieved from <https://ulumuna.or.id/index.php/ujis/article/view/47>
- Zainuddin, M. (2013a). Haji Dan Status Sosial: Studi Tentang Simbol Agama di Kalangan Masyarakat Muslim. *El Harakah*, 15(2). Retrieved from <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/view/2764>
- Zainuddin, M. (2013b). Haji Dan Status Sosial: Studi Tentang Simbol Agama Di Kalangan Masyarakat Muslim. *EL-HARAKAH*, 15(2), 169–184.
- Zubaedi. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.